

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era modern saat ini, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam metode penyampaian dakwah. Dakwah merupakan proses penting dalam penyebaran, penanaman dan membentuk masyarakat berlandaskan nilai-nilai keislaman. Seiring perkembangan zaman, fenomena dakwah mengalami perubahan signifikan dalam metode dan pendekatannya. Dakwah yang dulu banyak dilakukan melalui ceramah di masjid atau pengajian kini meluas ke berbagai media, termasuk media digital. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tantangan dalam mempertahankan moral dan akhlak islami semakin kompleks, khususnya di kalangan generasi muda.

Penyampaian nilai-nilai keislaman yang menyeluruh seringkali terganggu oleh keterbatasan komunikasi satu arah yang terjadi di dunia maya. Tantangan ini memunculkan kebutuhan untuk mempertimbangkan kembali pendekatan dakwah yang lebih interaktif dan partisipatif. Oleh karena itu, dakwah yang melibatkan keluarga, terutama orang tua, menjadi semakin penting sebagai benteng pertama dalam membentuk akhlak dan nilai keagamaan yang kuat dari berbagai tantangan globalisasi, dakwah tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga untuk memperkuat identitas keislaman di tengah gempuran nilai-nilai asing.

Komunikasi antara lembaga pendidikan dan orang tua sering kali menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam mengatasi masalah terkait perilaku dan pengaturan diri anak. Ketika anak menghadapi masalah di sekolah, interaksi orang tua dengan staf sekolah cenderung berfokus pada isu-isu negatif yang dihadapi oleh anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi sering kali berpusat pada masalah siswa, bukan pada pencapaian positif atau perkembangan semua aspek yang mempengaruhi individu, termasuk fisik, emosional, sosial, dan spiritual, untuk mencapai keseimbangan dan kesejahteraan yang optimal.

Salah satu faktor yang memperburuk situasi ini adalah ketidaksepahaman mengenai batasan tanggung jawab antara orang tua dan guru. Ketegangan dapat muncul ketika harapan dari kedua belah pihak tidak sejalan, yang akhirnya mengurangi keterhubungan komunikasi. Sebagai contoh, orang tua mungkin merasa bahwa guru bertanggung jawab sepenuhnya atas

pendidikan anak, sementara guru mengharapkan keterlibatan lebih dari orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah.

Menurut Global Parent Survey 2018 menyebutkan perubahan besar dalam pola pikir orang tua di Indonesia yaitu mereka cenderung menyerahkan sebagian besar tanggung jawab pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter anak kepada sekolah. Hal ini menjadi sebuah refleksi yang mengkhawatirkan, karena pengasuhan anak sejatinya adalah tanggung jawab bersama antara orang tua dan sekolah.¹

Perubahan Fokus Pemerintah terhadap Pendidikan Keluarga ditandai dengan dihapuskannya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga melalui Permendikbud RI Nomor 9 Tahun 2020 mencerminkan berkurangnya prioritas pemerintah terhadap pendidikan keluarga. Meski demikian, hal ini tidak menandakan bahwa peran pendidikan orang tua telah berakhir, sebab Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dan Permendikbud RI Nomor 30 Tahun 2017 masih menegaskan pentingnya partisipasi keluarga dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan keluarga tetap dimungkinkan meskipun tidak ada lembaga khusus, asalkan mendapat dukungan dari pemerintah dan keterlibatan aktif masyarakat.²

Tanggung jawab pemerintah dalam mendukung pendidikan orang tua tercermin dalam Permendikbud RI Nomor 30 Tahun 2017, yang menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga sebagai bagian integral dalam proses pendidikan anak. Regulasi ini menunjukkan bahwa negara memiliki kewajiban untuk memfasilitasi dan mendorong partisipasi orang tua dalam mendukung tumbuh kembang serta keberhasilan belajar anak. Menetapkan peran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mendukung pelibatan keluarga dalam pendidikan. Pemerintah bertanggung jawab menyusun standar, mengoordinasikan kebijakan, memfasilitasi berbagai pihak terkait, memberikan bimbingan teknis, serta melakukan supervisi dan evaluasi terhadap implementasi kebijakan ini.³

Berdasarkan observasi bahwasannya pada dasarnya, sekolah memang memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak, terutama dalam hal pengetahuan akademis dan keterampilan sosial. Namun, pembentukan karakter yang sesungguhnya dimulai di rumah.

¹ https://www.kompasiana.com/arifprabowo3496/66d3ec13ed6415564073fda2/indonesia-nomor-2-didunia-menyerahkan-pengasuhan-kepada-sekolah?page=1&page_images=1 diakses 13 januari 2025

² Widodo. *Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua Pasca Pemberlakuan Permendikbud No. 9 Tahun 2020*.https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1gtk/buku/1629816434_Puslitjak_38_Penyelenggaraan_Pendidikan_Orang_Tua.pdf.hal:3.hal:3

³ Widodo. *Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua Pasca Pemberlakuan Permendikbud No. 9 Tahun 2020*.https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1gtk/buku/1629816434_Puslitjak_38_Penyelenggaraan_Pendidikan_Orang_Tua.pdf.hal:3 .hal:3

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak, yang memberikan contoh langsung melalui tindakan dan interaksi sehari-hari. Ketika orang tua terlalu bergantung pada sekolah untuk mengurus aspek-aspek tersebut, anak kehilangan kesempatan untuk menerima nilai-nilai yang dibangun secara alami di lingkungan keluarga. Peran orang tua tidak hanya terbatas pada memberikan fasilitas pendidikan atau mengikuti perkembangan anak di sekolah, tetapi juga harus hadir dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan yang seimbang antara dukungan dari rumah dan sekolah akan memberikan anak kesempatan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih utuh.

Kesibukan orang tua yang sering kali mengurangi waktu berkualitas bersama anak turut memperparah kondisi ini, karena anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya atau perangkat elektronik yang tidak selalu memberikan dampak positif. Data dari UNICEF (2020) menunjukkan bahwa tingkat kekerasan di kalangan pelajar mencapai 41 persen, sementara kasus cyberbullying mencapai 45 persen. Angka-angka ini menyoroti betapa seriusnya masalah ini di lingkungan pendidikan. Kekerasan dan perundungan di kalangan siswa sering kali disebabkan oleh terhambatnya komunikasi antara anak dan orang tua, serta kurangnya kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam menangani isu-isu tersebut.⁴

Selain itu, data dari SIMFONI-PPA dan Komnas PA menunjukkan bahwa ribuan kasus kekerasan terhadap anak terjadi setiap tahun di Indonesia, termasuk di lingkungan pendidikan. Laporan dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga mengungkapkan tingginya tingkat perundungan di kalangan pelajar, yang sebagian besar terjadi di tingkat SD dan SMP. Masalah ini sering kali disebabkan oleh lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta ketidaksesuaian antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Menurut data dari UNICEF (2020), tingkat kekerasan di kalangan pelajar mencapai 41 persen, sementara kasus cyberbullying mencapai 45 persen. Statistik ini menekankan seberapa besar masalah ini di dunia pendidikan. Kekerasan dan perundungan di antara siswa sering kali dipicu oleh terhambatnya komunikasi antara anak dan orang tua, serta kurangnya kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam mengatasi masalah tersebut.⁵

Laporan dari FSGI menunjukkan bahwa masalah perundungan di Indonesia menjadi perhatian serius. Menurut detikedu, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa tingkat perundungan di kalangan siswa tergolong tinggi. Data dari Juli 2023 menunjukkan bahwa kasus bullying paling banyak terjadi di tingkat SD dan SMP (masing-

⁴ <https://www.rri.co.id/ipitek/569102/kasus-bullying-sering-terjadi-apa-itu-bullying>. Diakses 13 Januari 2025

⁵ https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190.pdf:1

masing 25 persen), diikuti oleh SMA dan SMK (18,75 persen), serta MTs dan Pondok Pesantren (masing-masing 6,25 persen). Masalah ini sering kali muncul akibat lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta ketidaksesuaian antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Selanjutnya, FSGI juga merilis data mengenai kekerasan di lingkungan pendidikan untuk periode Januari hingga Juli 2024, yang menunjukkan bahwa kekerasan paling sering terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tercatat ada 15 kasus kekerasan yang tergolong berat dan telah ditangani oleh pihak kepolisian. Dari kasus-kasus tersebut, mayoritas terjadi di tingkat SMP/MTs (40%), diikuti oleh SD/MI (33,33%), SMA (13,33%), dan SMK (13,33%). Untuk mengatasi masalah-masalah ini, penting untuk memperbaiki jalur komunikasi antara anak, orang tua, dan sekolah. Program seperti contohnya Pertemuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG) di SD Muhammadiyah Mutihan Wates, Kulonprogo, bertujuan untuk mempererat hubungan antara guru dan orang tua serta mendukung peningkatan mutu pendidikan anak. Namun, komunikasi dalam program-program seperti ini sering kali terbatas pada pelaporan prestasi akademik anak, bukan pada laporan tentang keterlibatan orang tua secara konsisten dalam mendampingi anak di rumah.

Komunikasi dakwah harus diperkuat untuk membangun kesadaran tentang pentingnya lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif, serta mendorong keterlibatan orang tua secara aktif dalam mendampingi dan mendidik anak-anak. Kak Seto, sebagai figur yang peduli terhadap perlindungan anak, menekankan pentingnya komunikasi berkelanjutan antara orang tua dan anak, serta antara orang tua dan sekolah. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi dakwah yang mengedepankan dialog dan keterbukaan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Dakwah yang berhasil tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembangunan hubungan yang kuat dan harmonis antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak.

Kak Seto menyarankan agar orang tua terus-menerus berkomunikasi dengan anak, berharap bahwa komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Semua pihak harus memperbaiki jalur komunikasi antara anak dan orang tua, anak dan sekolah, serta orang tua dan sekolah, untuk menghindari miskomunikasi yang bisa memicu masalah seperti bullying. Selain itu, Kak Seto juga menekankan pentingnya peran institusi-institusi terkait, yang memainkan peran krusial dalam perkembangan anak di sekolah.⁶

⁶ <https://www.beautynesia.id/life/10-kasus-bullying-paling-viral-di-indonesia-sepanjang-2023-ada-yang-memakan-korban-jiwa/b-283394>. Diakses 3 Agustus 2024 pukul 21.32

Orang tua, meskipun mereka adalah pendidik utama, sering kali kurang dipersiapkan untuk peran ini. Komunikasi dakwah perlu diadaptasi untuk membantu orang tua memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mendidik anak-anak dalam lingkungan yang positif dan Islami. Hal ini penting untuk memastikan bahwa dakwah tidak hanya terjadi di masjid atau sekolah, tetapi juga di rumah, di mana orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak.

Dalam menghadapi berbagai tantangan modern, lembaga pendidikan Islam perlu beradaptasi. Pendekatan integratif antara pendidikan agama dan umum serta keterlibatan aktif orang tua menjadi sangat penting untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antara rumah dan sekolah. Program-program yang dirancang untuk menyelaraskan pendidikan di kedua tempat memungkinkan lembaga pendidikan memberikan karakter yang kuat pada anak-anak, sekaligus memperbaiki jalur komunikasi antara orang tua, guru, dan anak.

Pola komunikasi dalam konteks pendidikan karakter anak sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat antara orang tua, anak, dan sekolah. Dalam dunia yang terus berubah dan di tengah tantangan zaman seperti perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, komunikasi yang tepat menjadi kunci utama untuk menangani isu-isu terkait kekerasan, perundungan, serta menurunnya kualitas pendidikan karakter di kalangan anak-anak.

Penting untuk memahami bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta antara orang tua dan pihak sekolah, dapat membantu mencegah dan menyelesaikan masalah-masalah sosial dan pendidikan yang timbul, seperti perundungan dan kekerasan. Komunikasi dakwah dalam hal ini bisa memainkan peran besar dalam menyampaikan nilai-nilai positif, membangun kesadaran tentang pentingnya lingkungan pendidikan yang aman, serta mendorong partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi anak-anak.

Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan yang terbuka, dialogis, dan menyentuh nilai-nilai agama dapat membantu mengubah pola pikir masyarakat tentang peran orang tua dalam pendidikan karakter. Seperti yang disampaikan oleh Kak Seto, komunikasi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak, serta dengan pihak sekolah, sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan menghindari miskomunikasi yang berpotensi menyebabkan masalah serius.

Selain itu, program-program seperti Pertemuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG) di sekolah, meskipun sudah bagus, perlu lebih mengedepankan laporan tentang keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Hal ini akan membantu menciptakan sinergi

antara pendidikan di rumah dan di sekolah, serta memperkuat karakter anak melalui penguatan komunikasi yang positif di semua level.

Dalam program pendidikan di berbagai sekolah Islam, lembar kegiatan siswa menjadi salah satu sarana penting dalam memperkuat komunikasi dakwah antara guru, orangtua, dan anak. Di SDIT Hidayatul Ulum, sebagaimana disampaikan oleh ibu Indri, terdapat program LEKKAS (Lembar Kegiatan Keagamaan Siswa). Lembar ini berfungsi sebagai media pencatatan hafalan dan amalan keagamaan siswa, dengan format checklist yang harus diisi oleh orangtua dan divalidasi oleh guru. Melalui LEKKAS, komunikasi dakwah lebih diarahkan pada pelaporan rutin hafalan dan amalan tanpa instruksi rinci terkait proses pengisian catatan reflektif. Interaksi yang terbangun cenderung satu arah, berfokus pada pencapaian hafalan, sehingga ruang untuk dialog keimanan yang lebih mendalam antara guru dan orangtua masih terbatas.⁷

Berbeda dengan itu, di SDIT Daaruttafaqh Cimahi digunakan Buku Penghubung sebagai sarana komunikasi antara sekolah dan orangtua. Buku Penghubung ini berisi laporan tentang aktivitas pembelajaran harian siswa, termasuk perkembangan hafalan dan kegiatan keagamaan lainnya. Walaupun ada kolom untuk catatan dari guru dan orangtua, sifat komunikasinya lebih administratif: orangtua mencatat aktivitas anak di rumah, dan guru memberikan balasan atau catatan tambahan jika diperlukan. Dalam konteks komunikasi dakwah, Buku Penghubung ini membantu menjaga keterhubungan informasi, tetapi masih kurang dalam mendorong interaksi dialogis yang membangun pemahaman nilai iman secara mendalam.⁸

Sementara itu, di Kuttah Cimahi dikembangkan program BERSATU (Belajar Bersama Orangtua) yang menonjolkan prinsip komunikasi dakwah interaktif. Lembar BERSATU tidak hanya berisi checklist kegiatan, melainkan juga memuat materi pembelajaran bertema keimanan (seperti sifat ma'shum para Nabi dan Rasul) yang harus didialogkan antara orangtua dan anak. Orangtua didorong untuk aktif berdiskusi dengan anak, menanamkan nilai-nilai iman, membimbing ibadah sehari-hari, serta menuliskan catatan reflektif tentang perkembangan karakter dan pemahaman anak. Model komunikasi ini menumbuhkan dakwah dua arah yang bermakna, membangun keterlibatan emosional, intelektual, dan spiritual antara guru, orangtua, dan anak.

⁷ Hasil wawancara orangtua murid SDIT Hidayatul Ulum April 2025

⁸ Hasil wawancara orangtua murid SDIT Daaruttafaqh April 2025

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa LEKKAS di SDIT Hidayatul Ulum dan Buku Penghubung di SDIT Daaruttafaqh Cimahi lebih banyak berfungsi sebagai alat laporan perkembangan hafalan atau aktivitas, dengan komunikasi dakwah yang masih cenderung satu arah. Sementara itu, lembar BERSATU di Kuttab Cimahi menjadi sarana dakwah interaktif yang memperkuat sinergi pendidikan iman dan amal anak melalui keterlibatan aktif semua pihak. Program BERSATU tidak hanya membentuk kebiasaan keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran beriman yang lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi berbagai tantangan modern, lembaga pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum serta melibatkan orang tua secara aktif untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antara rumah dan sekolah. Pendekatan ini penting untuk memastikan kesinambungan pembentukan karakter anak, memperbaiki jalur komunikasi antara orang tua, guru, dan anak, serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah mencatat bahwa di masa Nabi Muhammad ﷺ, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan yang didukung dana shodaqoh, sedangkan lembaga kuttab sudah berkembang sejak sebelum Islam, dan mencapai masa kejayaan pada masa Khalifah Umar bin Khattab dengan pengajaran Al-Qur'an dan hadits, menjadi cikal bakal model sekolah dasar dan bahkan menginspirasi lahirnya universitas di Eropa abad pertengahan. Kuttab telah mencetak banyak tokoh berprestasi, seperti Sultan Mehmed II, yang menunjukkan keberhasilan pendidikan Islam tradisional dalam membentuk karakter pemimpin. Pendidikan di kuttab tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada keterampilan membaca dan menulis sebagai landasan dalam memahami kitab-kitab.

Di Indonesia, konsep kuttab dihidupkan kembali melalui Kuttab Al-Fatih yang berdiri pada 2012 dengan mengadopsi kurikulum berbasis sirah nabawiyah untuk anak usia 5–12 tahun, menerapkan metode pendidikan Rasulullah. Kuttab Cimahi, yang berdiri beriringan dengan Kuttab Al-Fatih pada tahun 2016, berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dengan pendekatan pendidikan non-formal berbasis nilai iman dan Al-Qur'an, berprinsip "iman sebelum Al-Qur'an" dan "adab sebelum ilmu". Dalam konteks ini, Kuttab Cimahi memegang peran strategis dalam membentuk generasi berakhlak mulia, tetapi juga menghadapi tantangan menjaga kesinambungan pembelajaran agama di rumah. Oleh karena itu, dibutuhkan model komunikasi dakwah yang interaktif antara lembaga dan keluarga, agar pendidikan Islam tidak hanya terjadi di sekolah, melainkan juga mengakar kuat dalam kehidupan rumah tangga.

Menjawab tantangan tersebut, Lembaga Kuttab Cimahi mengembangkan Program Belajar Bersama Orangtua (BERSATU) yang bertujuan menyelaraskan pendidikan antara sekolah dan rumah. Program ini mengharuskan orang tua mengisi lembar panduan materi iman dan Al-Qur'an selama dua pekan, yang kemudian dievaluasi oleh guru. Komunikasi dalam program ini tidak hanya berbasis dokumen, melainkan juga diperkuat dengan interaksi melalui telepon, WhatsApp, serta kunjungan rumah (*home visit*) setelah kenaikan kelas. Pendekatan interaktif ini menempatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam pendidikan, sehingga pendidikan akhlak dan spiritual anak menjadi tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan dan keluarga. Keunikan Program BERSATU di Kuttab Cimahi terletak pada model komunikasi dakwah interaktifnya, yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan komunikatif modern, menciptakan sinergi kuat antara rumah dan sekolah dalam membentuk generasi muda yang beriman kuat, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dengan memperbaiki jalur komunikasi ini, baik dalam konteks dakwah maupun pendidikan formal, kita bisa lebih cepat dan tepat dalam menghadapi tantangan sosial yang berkembang di kalangan generasi muda, sekaligus membentuk karakter yang kuat dan positif pada anak-anak. Sejarah menunjukkan bahwa lembaga kuttab sudah ada sebelum Islam, berkembang pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab dengan pengajaran al-Qur'an dan hadits, yang menjadi cikal bakal sekolah dasar rakyat. Kuttab kemudian menjadi model universitas di Eropa pada abad pertengahan.

Lembaga Kuttab Cimahi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mencoba menjawab tantangan ini melalui program Belajar Bersama Orangtua (BERSATU). Program ini bertujuan untuk menyelaraskan pembelajaran di sekolah dengan pendidikan di rumah, dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam proses belajar anak-anak. Program BERSATU memberikan lembar panduan yang berisi materi iman dan Al-Qur'an yang harus diisi oleh orang tua selama dua pekan, kemudian dikembalikan kepada guru untuk mendapatkan evaluasi. Selain itu, komunikasi antara orang tua dan guru tidak hanya terbatas pada pengisian lembar panduan tersebut, tetapi juga dilengkapi dengan interaksi melalui telepon, WhatsApp, dan kunjungan langsung ke rumah (*home visit*) dilakukan setelah tiga bulan kenaikan kelas, yang bertujuan untuk membina hubungan yang lebih erat antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Dalam observasi *home visit* atau kunjungan guru ke rumah walisantri dalam rangka tindak lanjut dari pengisian lembar bersatu oleh orangtua selama tiga bulan di awal semester ajaran di lembaga kuttab cimahi, diketahui komunikasi antara ustadz ustadzah dengan orangtua

begitu dekat, aktif, dan semua terlibat dalam komunikasi. Ustadz dan ustadzah memulai kunjungan dengan salam, do'a lalu menginformasikan niat dan tujuan home visit yaitu untuk menjelaskan informasi terkait penyesuaian rumah dengan kuttab. Memastikan kembali apakah ada yang terlewat atau lalai oleh karenanya diadakan homevisit. Setelah itu orangtua diberikan kesempatan menjelaskan aktivitas anak di rumah apakah sesuai dengan pengisian bersatu atau tidak, tantangan apa yang dihadapi lalu orangtua dengan tanpa ragu bercerita dan terjadi komunikasi timbal balik, saling merespon. Santri pun ikut dalam pertemuan tersebut mendengarkan perbincangan orangtua dengan ustadz ustadzah terkait nasihat, saran yang dikaitkan dengan nilai-nilai islam dan sesuai apa yang dicatat dalam lembar bersatu.⁹

Komunikasi antara guru dengan orangtua mengurai pelaksanaan bersatu dari mulai materi iman yang dipaparkan terlebih dahulu oleh ustadz lalu materi qur'an yang dipaparkan oleh ustadzah. Setelah keduanya selesai memaparkan hasil pembelajaran iman dan qur'an santri di kuttab maka ustadz ustadzah mempersilahkan orangtua menguraikan keterlaksanaan bersatu iman dan qur'an di rumah sesuai dengan arahan dari ustadz ustadzah.

Keunikan Kuttab Cimahi yaitu *Pertama*, Kuttab Cimahi menyediakan akses komunikasi lembaga dengan orang tua terkait anak dengan pendekatan islami yaitu program "Belajar Bersama Orang Tua (BERSATU) yang menjadi contoh konkret integrasi komunikasi dakwah dalam pendidikan. Melalui program ini, orang tua berperan sebagai pendamping anak dalam memahami ajaran Islam, menggunakan materi yang disediakan oleh Kuttab. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pengajaran di kelas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif di rumah untuk perkembangan akhlak Islami. Dalam hal ini Kuttab Cimahi membangun penyesuaian pendidikan sekolah dan rumah.

Kuttab Cimahi menonjolkan kolaborasi erat antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam pembentukan karakter anak. Program BERSATU menggarisbawahi bagaimana dakwah dapat dilakukan secara kolaboratif, menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah dalam mendidik anak sesuai nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa Kuttab tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat interaksi yang memperkuat hubungan antara lembaga dan keluarga. *Kedua*, Kuttab Cimahi menerapkan seleksi dalam penerimaan santri baru dengan mewawancarai orang tua bukan anak. Dalam wawancara tersebut, orang tua akan ditanya mengenai tujuan mendaftar, komitmen, dan kesungguhan untuk terlibat aktif dalam semua program Kuttab, terutama program BERSATU, yang memang mengharuskan

⁹ Hasil Observasi pada tanggal 5-14 September 2024 dan 8 Januari 2025 pukul 07.30-11.30

partisipasi orang tua, khususnya ayah. Saat ini, jumlah santri di Kuttab mencapai 177, dan keputusan penerimaan santri dibuat setelah wawancara dengan kepala Kuttab dan yayasan.

Ketiga, prinsip dan sebagai seruan di Kuttab yaitu adab sebelum ilmu, ilmu sebelum amal, dan iman sebelum Al-Qur'an ini menggambarkan urutan prioritas dalam pendidikan Islam di Kuttab Cimahi yang menekankan pembentukan kepribadian Islami secara holistik. Adab sebelum ilmu menempatkan pembentukan akhlak dan moralitas sebagai landasan awal dalam pendidikan. Sebelum anak diajarkan ilmu, mereka diajak untuk memahami nilai-nilai adab Islami, seperti menghormati guru, orang tua, dan sesama. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan di Kuttab bukan hanya soal kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang baik sehingga ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan bermanfaat.

Selanjutnya, prinsip ilmu sebelum amal memastikan bahwa amal perbuatan yang dilakukan siswa dilandasi oleh ilmu yang benar. Dengan pendekatan ini, setiap tindakan atau ibadah yang dilakukan menjadi terarah, sesuai dengan ajaran syariat Islam, dan tidak sekadar didasarkan pada kebiasaan tanpa pemahaman. Prinsip ini menekankan pentingnya memahami konsep dan dasar dari setiap amal perbuatan agar lebih bermakna.

Prinsip terakhir, iman sebelum Al-Qur'an, menempatkan penguatan iman sebagai langkah awal sebelum mendalami dan menghafal Al-Qur'an. Dengan iman yang kokoh, pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih bermakna karena siswa dapat menghayati isi dan nilai-nilainya sebagai petunjuk hidup. Pendekatan bertahap ini memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya mencakup transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas yang mendalam. Ketiga prinsip ini membentuk pendekatan berjenjang dalam pendidikan Islam di Kuttab Cimahi. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pembelajaran menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan keimanan yang kuat. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini relevan dalam membentuk manusia yang paripurna (insan kamil), sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

Fokusnya pendidikan Islam, dengan penekanan pada penanaman nilai-nilai Islam sejak usia dini kepada siswa. Al-Qur'an dan Iman menjadi inti dari pembelajaran di Kuttab dengan demikian, dari komitmen lembaga Kuttab Cimahi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dalam melibatkan orangtua dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membentuk generasi yang berpegang teguh pada ajaran Islam melalui pendekatan kolaboratif. Sebagai elemen penting dalam penyampaian pesan agama, komunikasi dakwah memainkan peran vital dalam membangun serta memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Seiring dengan perubahan zaman, metode dakwah juga terus berkembang, memanfaatkan platform komunikasi seperti media sosial dan teknologi digital. Meskipun demikian, pembelajaran langsung yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik tetap menjadi metode yang relevan, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal.

Program BERSATU mencerminkan upaya dakwah yang berkelanjutan di mana terdapat dialog dua arah antara ustadz/ustadzah dan orang tua. Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan proses interpretasi, umpan balik, dan interaksi sosial yang konstruktif. Melalui program ini, Lembaga Kuttah Cimahi berusaha mewujudkan pendidikan berbasis dakwah yang melibatkan keluarga secara aktif, sehingga mampu menciptakan generasi dengan akhlak Islami yang kuat.

Beberapa informan melaporkan bahwa pola-pola yang diterapkan oleh sekolah untuk melibatkan orang tua dalam penanaman karakter dianggap positif oleh orang tua. Mereka berharap bahwa metode tersebut tidak membebani anak-anak atau merepotkan orang tua. Namun, hingga saat ini, program tersebut berjalan dengan baik. Orang tua dapat menyesuaikan pengisian lembar bersatu dengan waktu yang tersedia yaitu selama dua pekan pengisian lembar lalu dikumpulkan untuk dicek oleh ustadz&ustadzah, sehingga anak-anak tetap mendapatkan bimbingan dari orang tua dan melanjutkan murojaah serta menambah hafalan mereka secara langsung di sekolah.

Namun, pelaksanaan program ini tentu menghadapi tantangan, seperti perbedaan latar belakang pendidikan orang tua, pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, serta keterbatasan waktu dan media komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami pola komunikasi dakwah yang diterapkan dalam program BERSATU, termasuk keberhasilan, hambatan, dan peluang terhadap pembentukan karakter anak dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan.

Dalam observasi di lembaga kuttah cimahi bahwasannya menurut ustadz Mugi tantangan seperti rendahnya komitmen orang tua, kesibukan kerja, serta kurangnya pemahaman tentang pendidikan berbasis keluarga. Sebagian orang tua masih bergantung pada sekolah dan tidak aktif dalam kajian, jika pun hadir kajian masih tidak fokus. Komunikasi juga menjadi kendala, terutama dalam respons terhadap Lembar BERSATU dan penggunaan media digital. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan pemahaman agama walisantri memengaruhi keberhasilan dari kajian.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana model komunikasi dakwah interaktif diterapkan dalam program BERSATU di Lembaga Kuttah

¹⁰ Hasil Observasi pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 07.30-11.30

Cimahi, Jawa Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pola komunikasi yang terjadi, tantangan yang dihadapi, serta manfaat yang diperoleh dari program ini dalam membangun hubungan yang harmonis antara orangtua dan lembaga pendidikan dalam konteks dakwah. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai bagaimana model komunikasi dakwah yang berbasis pada interaksi dua arah dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang melibatkan keluarga secara aktif.

Penelitian ini berangkat dari disiplin ilmu Komunikasi Penyiaran Islam, bukan dari rumpun pendidikan atau keguruan. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji pola komunikasi dakwah interaktif yang terjalin dalam Program Belajar Bersama Orangtua (BERSATU) di Lembaga Kuttah Cimahi, dengan menitikberatkan pada bagaimana pesan dakwah disampaikan, diterima, dan ditanggapi dalam hubungan da'i (ustadz/ustadzah) dan orangtua. Berbeda dari penelitian keguruan yang berorientasi pada metode pembelajaran atau pencapaian akademik anak, penelitian ini lebih menyoroti dinamika komunikasi, peran motivasi, proses interaksi, dan struktur hubungan sosial dalam membentuk karakter berbasis nilai Islam melalui komunikasi dua arah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk pengembangan model komunikasi dakwah interaktif yang lebih efektif dalam program-program pendidikan Islam, terutama dalam mempererat hubungan antara lembaga pendidikan dan orangtua, serta meningkatkan kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dalam keluarga dan masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini untuk menggali dan mendeskripsikan pola komunikasi dakwah interaktif yang diterapkan dalam Program Belajar Bersama Orangtua (BERSATU) di Lembaga Kuttah Cimahi, Jawa Barat, dengan fokus pada keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dan penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, penelitian akan mengkaji bagaimana model komunikasi dakwah berfungsi untuk mempererat hubungan antara lembaga pendidikan dan keluarga, serta menganalisis tantangan, hambatan, dan peluang yang dihadapi dalam implementasi program ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi dakwah yang melibatkan orangtua dapat membantu pembentukan karakter anak sesuai dengan ajaran Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi

dan perkembangan teknologi. Selanjutnya, untuk menghindari keaburan dalam pembahasan penelitian, peneliti perlu merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses motivasi dalam interaksi pada Belajar Bersama Orangtua (BERSATU) di Lembaga Kuttab Cimahi?
2. Bagaimana proses interaksi dalam Belajar Bersama Orangtua (BERSATU) di Lembaga Kuttab Cimahi ?
3. Bagaimana proses struktur dalam Belajar Bersama Orangtua di Lembaga Kuttab Cimahi?
4. Bagaimana pola komunikasi dalam Belajar Bersama Orangtua di Lembaga Kuttab Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah arah atau hasil yang ingin dicapai melalui pelaksanaan suatu penelitian. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1. Untuk Memahami faktor motivasi yang mendorong keterlibatan orang tua dalam program BERSATU di Lembaga Kuttab Cimahi.
2. Untuk Menjelaskan proses interaksi dalam belajar bersama orangtua di Lembaga Kuttab Cimahi.
3. Untuk menjelaskan struktur komunikasi dalam program Belajar Bersama Orangtua BERSATU di Lembaga Kuttab Cimahi.
4. Menjelaskan bagaimana pola komunikasi antara guru, orang tua, dan santri berlangsung dalam program BERSATU di Lembaga Kuttab Cimahi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi dakwah, khususnya dalam memahami pola komunikasi dakwah interaktif yang melibatkan orangtua dalam pendidikan anak, terutama di lembaga pendidikan Islam.
2. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai pentingnya keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan agama anak melalui

pendekatan dakwah interaktif. Penelitian ini juga bisa menjadi sumber referensi bagi studi-studi lain yang berkaitan dengan pola komunikasi dakwah di konteks pendidikan.

3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan model komunikasi dakwah di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam mendidik generasi penerus.

Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana atau bahan informasi yang berguna bagi peneliti lain dalam menggali lebih dalam mengenai komunikasi dakwah yang berbasis pada interaksi antara pendidik, orangtua, dan anak, serta dampaknya dalam pembentukan karakter Islami.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan seperti Kuttab Cimahi dalam memperbaiki dan mengembangkan program-program yang melibatkan orangtua, khususnya program BERSATU, sebagai bagian dari proses pembelajaran berbasis dakwah yang melibatkan keluarga.

3. Bagi Program Studi:

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi program studi atau lembaga akademik dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait dengan komunikasi dakwah dalam konteks pendidikan, serta menjadi referensi dalam kurikulum pendidikan islam berbasis komunikasi dakwah dalam program pembelajaran.

4. Bagi Masyarakat:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya orangtua dan pendidik, tentang pentingnya kolaborasi antara rumah dan sekolah dalam membentuk karakter anak melalui komunikasi dakwah yang lebih interaktif dan partisipatif.

1.5 Landasan Pemikiran

Komunikasi dakwah dalam konteks pendidikan keluarga bukan sekadar proses penyampaian pesan, melainkan merupakan interaksi sosial yang dinamis dan bermakna antara ustadz/ustadzah dan orang tua santri. Dalam Program *Belajar Bersama Orang Tua* (BERSATU) di Lembaga Kuttab Cimahi, komunikasi dakwah berjalan melalui interaksi yang

melibatkan media seperti lembar BERSATU, WhatsApp, dan kunjungan rumah, serta diperkuat oleh respon timbal balik dari orang tua.

Dalam konteks ini, komunikasi dakwah bukan hanya menyampaikan nilai-nilai Islam secara satu arah, tetapi menekankan dialog dua arah yang menciptakan relasi emosional, pertukaran informasi, dan kesalingpahaman. Dakwah tidak lagi sebatas ceramah, melainkan proses pembentukan karakter melalui kerjasama aktif antara pendidik, orang tua, dan peserta didik.

Pola komunikasi merujuk pada cara atau struktur hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar. Pola komunikasi bisa dianggap sebagai model, tetapi dalam hal ini, lebih merujuk pada sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan keagamaan dengan tujuan untuk mengedukasi, membimbing, serta mengajak individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Menurut Wahyu Ilahi, komunikasi dakwah adalah penyampaian informasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan untuk memengaruhi sikap, perilaku, dan pandangan komunikan agar selaras dengan ajaran Islam. Mansur menambahkan bahwa komunikasi dakwah melibatkan simbol verbal dan nonverbal, baik dalam bentuk komunikasi langsung maupun melalui media.¹²

Komunikasi dakwah yang berfungsi sebagai proses penyampaian pesan-pesan keagamaan dengan tujuan mengedukasi dan mengajak individu untuk memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Pola komunikasi ini menciptakan dialog dua arah, di mana orangtua, anak, dan pendidik saling bertukar informasi yang memperkaya pengalaman serta nilai-nilai agama, dan secara tidak langsung membentuk masyarakat melalui interaksi sosial yang timbal balik.

Dalam konteks komunikasi, Rohim menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dapat berkembang menjadi interaksi. Interaksi ini terjadi ketika hubungan komunikasi bersifat dua arah, dengan adanya timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Hubungan ini mencerminkan model dasar komunikasi di mana pesan bergerak dari pengirim ke penerima dan kembali lagi dalam siklus yang berkelanjutan. Komunikasi dua arah yang bersifat melingkar ini menjadi ciri utama dalam interaksi komunikasi.¹³

¹¹ Marl, Suci R., and Ih Koesomowidjojo. Dasar-Dasar Komunikasi. Bhuana Ilmu Populer, 2020.

¹² Wahyu Ilahi. Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.2, hlm. 26

¹³ Rohim, Syaiful H. Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam dan Aplikasi. Jakarta: PT Rineka.2009.hal:9

Secara etimologis, interaksi berasal dari kata "aksi" yang berarti aktivitas dan "inter" yang berarti antara. Dengan demikian, interaksi merujuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang saling memberi respons secara bergantian. Interaksi juga dapat dilihat sebagai pengaruh timbal balik dalam perilaku, yang terjadi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau antar kelompok.¹⁴ Kata "latin con" atau "cum" yang berarti "bersama" dan "tango" yang berarti "menyentuh", yang secara keseluruhan berarti "bersentuhan bersama", menjadi dasar bagi terbentuknya interaksi sosial. Individu dan kelompok saling berhubungan dan berinteraksi.¹⁵

Secara teoritis tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan dua konsep yang berbeda arti. Tindakan sosial adalah hal-hal yang dilakukan individu atau kelompok di dalam interaksi dan situasi sosial tertentu. Sedangkan yang dimaksud interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dan individu, individu dan kelompok atau kelompok dan kelompok berhubungan satu dengan yang lain.

Banyak ahli sosiolog sepakat bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial sebuah interaksi sosial akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan.¹⁶

Interaksi sosial adalah bentuk dasar dari proses sosial, karena syarat utama kegiatan sosial adalah adanya interaksi. Proses sosial lainnya hanya merupakan variasi interaksi antara individu. Interaksi sosial dimulai ketika dua orang atau lebih bertemu, berkomunikasi, atau terlibat dalam aktivitas bersama. Meskipun tidak ada percakapan atau tanda korespondensi, interaksi tetap terjadi karena setiap individu dapat merasakan perubahan emosional atau saraf akibat pertemuan tersebut, seperti bau, suara, atau gerakan tubuh, yang mempengaruhi keputusan mereka selanjutnya.

Dalam kajian interaksi sosial, istilah interaksi sering dikaitkan dengan berbagai konsep dalam ilmu sosial. Interaksi sendiri merujuk pada tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih entitas saling memengaruhi. Turner menjelaskan bahwa "*Social interaction is a series of processes, each of which requires separate theoretical principles.*"¹⁷ Konsep ini menunjukkan bahwa interaksi sosial terdiri dari rangkaian proses yang saling memengaruhi, di mana setiap proses memiliki landasan teoritis yang berbeda. Dengan demikian, pemahaman terhadap

¹⁴ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid. VII (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 2018), 192

¹⁵ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi Teks: Pengantar dan Terapan (Jakarta: Prenada, 2014). 20.

¹⁶ Perpustakaan Nasional. Sosiologi teks: Pengantar dan terapan. Jakarta: Prenadamedia Group.2019:hal:17

¹⁷ Jonathan H. Turner, A Theory of Social Interaction, (California: Stanford University Press, 1988), h. 14

interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari teori-teori sosiologi yang berusaha menjelaskan berbagai dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Turner membagi interaksi sosial menjadi tiga aspek utama, yaitu motivasi, interaksi itu sendiri, dan struktur.

Proses motivasi mencerminkan bagaimana individu mendapatkan dorongan untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Motivasi ini dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional, serta pengalaman sosial. Umpan balik positif dan apresiasi dari lingkungan dapat meningkatkan motivasi individu, baik dari dorongan internal (kepuasan pribadi) maupun eksternal (pengakuan sosial) (Turner, 1988).¹⁸

Interaksi sosial melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal yang membentuk dinamika kelompok. Individu tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menafsirkan respons orang lain untuk menyesuaikan perilakunya. Komunikasi efektif, baik melalui kata-kata maupun ekspresi tubuh, membantu membangun pola interaksi yang dinamis dan berkelanjutan (Turner, 1988).¹⁹

Proses struktural mengacu pada norma, aturan, dan hierarki yang mengatur pola interaksi sosial. Struktur ini memberikan kerangka agar interaksi terjadi secara teratur dan efektif. Misalnya, dalam lingkungan sekolah, norma akademik membantu membentuk komunikasi antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran lebih optimal (Turner, 1988).²⁰

Dalam kehidupan bersama, setiap individu perlu berkomunikasi sebagai sarana untuk saling mengenal, bekerja sama, serta melakukan interaksi fisik dan non-fisik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan peserta didik di sekolah berfokus pada sikap mereka dalam mengikuti aktivitas belajar dan prestasi yang dicapai. Interaksi sosial memungkinkan pertukaran pengetahuan dan informasi yang mendukung proses belajar. Dunia pendidikan akan lebih efektif jika pola hubungan antar individu bersifat seimbang, yakni hubungan timbal balik yang dua arah, di mana peserta didik dapat berkolaborasi dengan baik dengan seluruh anggota sekolah.

Dalam konteks komunikasi, interaksi dalam pengertian sempit merujuk pada saling mempengaruhi atau mutual influence. Menurut Rosengren, proses A (termasuk perilaku) dapat berubah akibat dari proses B (termasuk perilaku), dan sebaliknya, dalam satu atau lebih siklus penuh. Dengan demikian, komunikasi dipandang sebagai proses timbal balik yang menyerupai

¹⁸ Jonathan H. Turner, *A Theory of Social Interaction*, (California: Stanford University Press, 1988), h.74-76

¹⁹ Jonathan H. Turner, *A Theory of Social Interaction*, (California: Stanford University Press, 1988), h.74-76

²⁰ Jonathan H. Turner, *A Theory of Social Interaction*, (California: Stanford University Press, 1988), h.121

hubungan sebab-akibat atau aksi-reaksi yang saling bergantian.²¹ Gagasan komunikasi sebagai interaksi menunjukkan bahwa peserta komunikasi saling berinteraksi dan aktif dalam melakukan komunikasi, meskipun tingkat keaktifan mereka dapat berbeda-beda. Dalam konteks ini, baik "sumber" maupun "penerima" dapat bergantian menjalankan peran tersebut. Peserta komunikasi berinteraksi dengan saling bertukar pesan.²²

Sementara itu, pola interaksi dalam Program BERSATU diwujudkan melalui berbagai metode antara guru dan orangtua, seperti lembar BERSATU, diskusi melalui WhatsApp, serta kunjungan rumah. Pola interaksi ini mencerminkan norma dan aturan dalam pendidikan Islam yang menekankan kerja sama antara pendidik dan orangtua guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan Islam, yang tercermin dalam Program BERSATU, juga sangat penting karena orangtua berperan sebagai sumber pengetahuan sekaligus model perilaku bagi anak. Melalui komunikasi interaktif, pendidikan Islam dapat berkembang dengan lebih baik, tidak hanya melalui penyampaian informasi, tetapi juga dengan membentuk sikap dan nilai-nilai agama yang kokoh. Dalam konteks pendidikan agama, komunikasi yang efektif memainkan peranan besar dalam mencapai tujuan dakwah yang optimal.

Kolaborasi antara pendidik dan peserta didik, yang terjadi melalui dialog terbuka dan saling berbagi informasi, menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah, rumah, dan lingkungan. Fenomena pentingnya pola komunikasi yang terjadi antara sekolah, rumah, dan lingkungan dapat dilihat sebagai upaya untuk mendukung proses pendidikan dan dakwah yang terintegrasi. Komunikasi antara guru dan orangtua, yang terjalin dengan baik, dapat membangun sinergi untuk mendukung perkembangan karakter serta pengetahuan agama anak.

Survei di Kampung Gelingseng, Kecamatan Kragilan, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak masih memerlukan perhatian, dengan beberapa siswa kelas 4 SD yang masih buta aksara. Pandemi semakin memperburuk kondisi ini, karena banyak orang tua kesulitan mendampingi anak belajar, terutama bagi yang bekerja atau kurang memahami materi pelajaran. Sistem pembelajaran daring juga dianggap merepotkan bagi ibu rumah tangga karena tugas sekolah diberikan tanpa bimbingan dari guru. Oleh karena itu, pemahaman orang

²¹ Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya, 2017:72

²² Rusman, Farid. Dimensi-Dimensi Komunikasi Antarmanusia Pengantar untuk Mengenal Ilmu Komunikasi. UMMPress, 2023:5

tua terhadap pendidikan sangat penting, karena mereka berperan sebagai guru pertama bagi anak di rumah.²³

Dalam hal ini, Program BERSATU menjadi wadah yang memperkuat hubungan tersebut melalui pembelajaran yang melibatkan orangtua secara langsung. Pola komunikasi yang baik juga penting antara guru dan murid, di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada murid, dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru dan orangtua harus memiliki saling pengertian dan kerjasama yang baik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral anak.

Berdasarkan pada pemahaman mengenai pentingnya membangun pola komunikasi dakwah yang interaktif, komunikasi dakwah interaktif diharapkan dapat menjawab kebutuhan dakwah modern yang melibatkan dialog aktif antara pengirim pesan, seperti ustadz atau ustadzah, dan penerima pesan, yaitu orangtua. Komunikasi dakwah sendiri merupakan proses penyampaian pesan-pesan Islam yang bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku, dan pandangan komunikan agar sesuai dengan ajaran Islam. Wahyu Ilahi menjelaskan bahwa komunikasi dakwah adalah penyampaian informasi yang bersumber dari Alquran dan Sunnah, baik dilakukan secara langsung maupun melalui media, untuk memengaruhi sikap komunikan.²⁴ Mansur juga menyatakan bahwa komunikasi dakwah melibatkan simbol verbal dan nonverbal, baik melalui komunikasi lisan langsung maupun menggunakan media.²⁵ Romli dalam Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis menekankan bahwa tujuan utama komunikasi dakwah adalah memengaruhi mad'u agar menerima, memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam.²⁶

Pendidikan seseorang dimulai sejak masa dalam kandungan, dengan orang tua menjadi tempat pertama bagi anak untuk mempelajari berbagai hal dalam kehidupannya, dari masa kecil hingga dewasa. Sebuah ungkapan populer menyebutkan, "*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*", yang berarti "*ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya*". Tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan melibatkan peran bersama antara

²³ Anugrah, Dadan, et al. "Meningkatkan Kualitas Belajar Anak di Masa Pandemi Covid-19 dengan Membangun Sarana Saung Baca Kragilan." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1.26 (2021).

²⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.2, hlm. 26

²⁵ Mansur. Peranan Komunikasi Dakwah dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 5 (6), 2022:361

²⁶ Syamsul M. Romli, Asep. *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013. h.12.

orang tua, masyarakat, dan pemerintah²⁷ Rumah memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anak, termasuk dalam hal komunikasi yang efektif.²⁸

Terkait peran keluarga dalam pendidikan ditegaskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 mengubah beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dengan menambahkan dan mengubah angka-angka tertentu. Pasal 1 dalam peraturan ini mendefinisikan istilah-istilah utama seperti Anak yang mencakup individu di bawah 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan, Perlindungan Anak yang melibatkan upaya untuk memastikan hak-hak Anak serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, Keluarga sebagai unit sosial terkecil, Orang Tua sebagai ayah dan/atau ibu biologis, tiri, atau angkat, dan Wali sebagai pihak yang menjalankan tanggung jawab pengasuhan seperti Orang Tua.²⁹

Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga keluarga. Dalam program Belajar Bersama Orang Tua (BERSATU), orang tua dan guru bekerja sama untuk menciptakan sinergi pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual anak. Program BERSATU dirancang untuk meningkatkan keterlibatan orang tua melalui pengisian lembar BERSATU, komunikasi digital, dan kunjungan rumah. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara guru dan orang tua tetapi juga menciptakan suasana pendidikan yang harmonis antara rumah dan sekolah.

Dalam buku *Handbook of school-family partnerships* “As such, family-school partnerships are operationalized as multidimensional, including components that range from communication between parents and teachers to parents’ contributions to learning in the home (Epstein, 1996).³⁰ Keluarga berperan penting memberikan pengalaman dan menetapkan harapan pendidikan yang berdampak kuat pada hasil belajar, sementara interaksi dengan guru di kelas juga berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. kemitraan keluarga-sekolah, sering kali kurang diperhatikan. Kemitraan ini menggambarkan dinamika kewajiban bersama yang melibatkan orang tua dan pendidik dalam mendukung pembelajaran siswa. Konsep ini bersifat multidimensional, mencakup komunikasi orang tua-guru serta keterlibatan

²⁷ Rahmah, M., Martunis, M., and Khairiah, K. “Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Sekolah Dasar Tanjung Selamat Dan Kuttab Al-Fatih (KAF).” *Jurnal Suloh*, vol. 7 (2), 2022. 78-88.

²⁸ Gustina, E. “Komunikasi Orangtua-Remaja dan Pendidikan Orangtua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja.” *Unnes Journal of Public Health*, 2017.6(2), 131–136

²⁹ https://learning.hukumonline.com/wp-content/uploads/2021/09/UU_NO_35_2014.pdf:1-2

³⁰ Christenson, S., and Reschly, A. L., editors. *Handbook of School-Family Partnerships*. Routledge, 2010, pp. 362-379.:3

orang tua dalam pendidikan di rumah. Melihat program-program sekolah yang mendukung pembentukan karakter masih kurang.³¹

Dalam konteks Program BERSATU, merupakan inisiatif pendidikan dari lembaga Kuttab Cimahi yang bertujuan untuk membangun kesinambungan pendidikan antara sekolah dan rumah dengan menyajikan materi iman dan Qur'an. Program ini dirancang untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak melalui komunikasi yang interaktif. Dalam pelaksanaan BERSATU, berbagai proses diterapkan, termasuk pendampingan rutin orang tua di rumah dan komunikasi antara ustadz dan orang tua melalui lembar BERSATU serta media digital lainnya seperti Chat Whatsapp, telepon ataupun tatap muka.

Program BERSATU merupakan bentuk implementasi dakwah yang berbasis keluarga, dengan tujuan menyelaraskan pendidikan di sekolah dan rumah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya pendidikan sejak dini, sebagaimana tertuang dalam hadis Rasulullah SAW: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR. Bukhari dan Muslim). Program Belajar Bersama Orangtua (BERSATU) merupakan salah satu upaya lembaga pendidikan Islam untuk menyinergikan peran orang tua dan guru dalam mendukung pembelajaran anak. Program ini memanfaatkan lembar kerja BERSATU, kunjungan rumah (*homevisit*), dan komunikasi melalui media digital seperti WhatsApp, telepon.

Menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi adalah gambaran ideal tentang apa yang diperlukan untuk terjadinya komunikasi. Model ini mengabstraksikan karakteristik penting dari komunikasi sambil mengabaikan rincian yang tidak relevan dalam praktik nyata. Sementara itu, B. Aubrey Fisher mengartikan model sebagai analogi yang mengabstraksikan dan memilih elemen-elemen penting dari fenomena yang dimodelkan, menghilangkan bagian-bagian yang tidak relevan. Model merupakan representasi informal yang digunakan untuk menjelaskan atau menerapkan teori; dengan kata lain, model adalah versi teori yang lebih sederhana. Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr., menambahkan bahwa model berfungsi untuk merumuskan teori dan menunjukkan hubungan-hubungan yang ada.³²

Model komunikasi berperan sebagai kerangka kerja yang membantu para teoritikus dalam menguji hasil temuan mereka dalam situasi yang nyata. Meskipun begitu, seperti halnya teori atau definisi, model tidak bersifat mutlak maupun sempurna. Gordon Wiseman dan Larry Barker mengemukakan bahwa model komunikasi memiliki tiga fungsi utama, yakni: pertama,

³¹ Nikmah, D. K. Penerapan Program Mosque Character Education di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru. 2022.

³² Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya, 2017:132

memaparkan alur proses komunikasi; kedua, menyajikan hubungan secara visual; dan ketiga, memfasilitasi identifikasi serta penyelesaian masalah dalam komunikasi. Di sisi lain, Deutch menambahkan empat fungsi model komunikasi, yaitu: sebagai alat untuk menyusun data dan mengungkapkan hubungan yang sebelumnya tersembunyi; sebagai sarana heuristik yang membuka kemungkinan ditemukannya fakta dan pendekatan baru; sebagai alat prediktif untuk memperkirakan hasil; dan sebagai alat deskriptif dalam mengenali pola maupun kecenderungan.³³

Menurut Deddy Mulyana, model suatu objek, teori, atau proses dapat digambarkan dengan menggunakan kata-kata, angka, simbol, dan gambar. Para ahli biasanya merancang model komunikasi dengan menggunakan berbagai elemen seperti blok, segi empat, lingkaran, panah, garis, dan spiral. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, model adalah representasi grafis atau diagram yang menggambarkan realitas, baik dalam hal proses maupun struktur. Model menyederhanakan teori dan formula untuk mempermudah pemahaman dengan menekankan elemen-elemen yang penting. Model juga dapat digunakan sebagai kerangka teori yang diujikan atau dikembangkan menjadi proposisi.

Wilbur Schramm mengembangkan beberapa model komunikasi, dimulai dari model komunikasi manusia yang sederhana pada tahun 1954, hingga model yang lebih kompleks yang mempertimbangkan pengalaman dua individu yang berkomunikasi, hingga akhirnya model interaksi dua individu. Schramm menyatakan bahwa komunikasi selalu melibatkan tiga elemen utama: sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Sumber dapat berupa individu (berbicara, menulis, menggambar, atau memberi isyarat) atau organisasi komunikasi (seperti surat kabar atau penerbit). Pesan bisa berupa tinta di kertas, gelombang suara di udara, impuls listrik, atau lambaian tangan. Sasaran dapat berupa individu yang mendengar, menonton, atau membaca, atau anggota kelompok seperti kelompok diskusi.³⁴

Model Osgood dan Schramm menyoroti perilaku-perilaku utama dalam proses komunikasi. Dalam model ini, kedua pihak terlibat dalam perilaku yang sama, yakni pengkodean (*encoding*) atau mendekode (*decoding*), serta penafsiran (*interpreting*) atau pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.³⁵ Model ini memecah model pengirim dan penerima, sehingga komunikasi dipandang secara lebih praktis. Model ini tidak mengikuti pola tradisional. Proses komunikasi ini bisa terjadi dalam diri kita sendiri atau antara dua orang;

³³ Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya, 2017:133

³⁴ Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya, 2017

³⁵ Uchjana, O. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.

setiap orang berperan sebagai pengirim dan penerima, sehingga menggunakan interpretasi. Proses ini berlangsung secara bersamaan, seperti pengkodean, interpretasi, dan dekode.³⁶

Model komunikasi sirkular yang dikembangkan oleh Osgood dan Schramm menekankan bahwa komunikasi adalah proses dua arah yang berlangsung secara terus-menerus. Model ini terutama berlaku dalam komunikasi antarpribadi, di mana setiap individu dalam proses komunikasi dapat bertindak sebagai pengirim (komunikator/sumber) maupun penerima (komunikan).³⁷

Dalam model ini, komunikasi tidak bersifat linear seperti dalam model klasik, melainkan sirkular, yang berarti bahwa setelah pesan dikirim, penerima tidak hanya menerima dan memahami pesan tetapi juga meresponsnya, sehingga terjadi pertukaran peran antara pengirim dan penerima secara berulang. Proses ini melibatkan encoding (mengubah pesan ke dalam bentuk yang dapat dikomunikasikan), decoding (memahami pesan yang diterima), interpretasi, serta umpan balik untuk memastikan pesan dipahami dengan benar.

Dengan adanya umpan balik dan peran yang bergantian antara komunikator dan komunikan, model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis dan interaktif. Hal ini memungkinkan komunikasi yang lebih efektif, terutama dalam situasi komunikasi antarpribadi di mana pemahaman dan respons langsung sangat diperlukan.

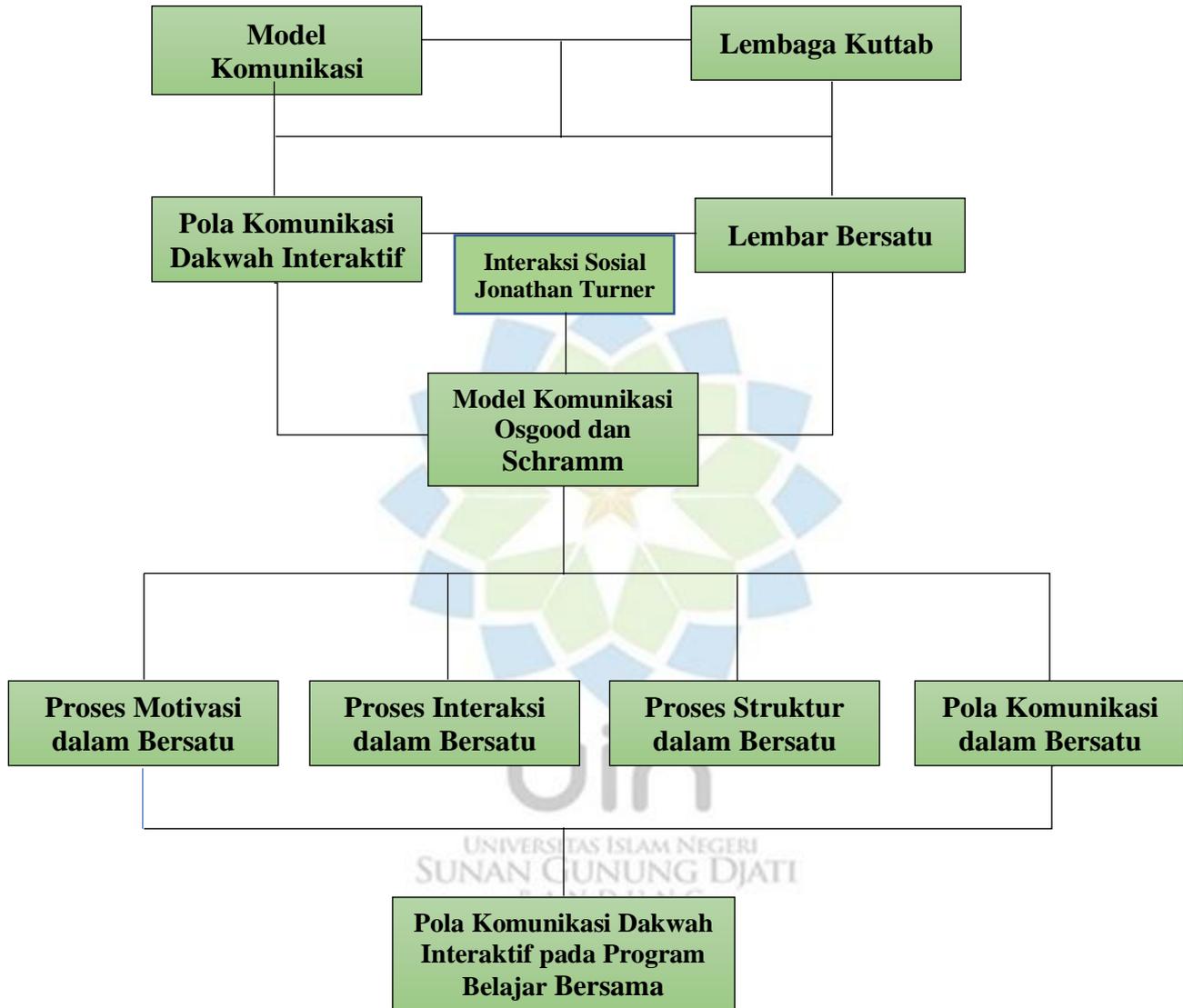


³⁶ <https://www.communicationtheory.org/osgood-schramm-model-of-communication/>. Diakses 14 januari 2025

³⁷ Nurhadi, Z. F. Teori Komunikasi Kontemporer. Prenada Media, 2017.hal:76-77

1.6 Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian dari landasan pemikiran maka dapat dibuatkan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. 1. Kerangka Konsep Penelitian